

**Dampak Program Perluasan Areal Kelapa Sawit Terhadap
Pasar Kelapa Sawit Indonesia**

**(IMPACT OF PALM OIL AREAL EXTENTION PROGRAM
TO INDONESIAN PALM OIL MARKET)**

Syafrial¹, Hery Toiba¹, Ajeng Oktarifka A.¹

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: syafrial.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

Palm oil is priority plantation commodity in Indonesia. According to research of Department Agriculture palm oil in year 1968 for the width of 120.000 hectare and in 2006 reaching 6,046 million hectare.

This research objectives is (1) to analyse factors which influence Indonesia palm oil market and (2) to analyse impact of extension palm oil areal to Indonesia palm oil market.

Requirement of palm oil product especially CPO (Crude Palm Oil) progressively every year. This matter based on improvement of food and non-food industry which using palm oil as their raw material.. To be able to fulfill height demand of palm oil this hence required increasing product. Increasing product can be reach by extention of of palm oil areal. Indonesia have big potency in development of Indonesian palm oil either from production, exporting and also extension of palm oil areal because we still have numbers of available areal to development palm oil plantation in Indonesia.

The type of research is quantitative and descriptive analysis method. Econometric model in this research is simultaneous equation model. Result of simultaneous equation models will be analyzed using Two Stages Least Square (2SLS) method.

Result of this research analysis indicate that wide of palm oil areal influence production and export of palm oil. This matter is supported with result of simulation policy and forecasting of Indonesian palm oil market in range 10 years (2008-2017). From this result can be concluded that extension of Indonesian palm oil areal is affect very well to growth of Indonesian palm oil market. And the best program is extention 5 persen areal every year.

Keywords: palm oil, width areal, market, Indonesia

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan perkebunan Indonesia. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha kelapa sawit Indonesia baik dari segi produksi, ekspor maupun perluasan areal kelapa sawit karena masih banyaknya lahan tersedia untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Menurut penelitian Departemen Pertanian lahan kelapa sawit pada tahun 1968 adalah seluas 120.00 hektar, tahun 2005 luas areal perkebunan kelapa sawit menjadi 5,16 juta hektar dan pada tahun 2006 mencapai 6,046 juta hektar.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pasar kelapa sawit Indonesia dan (2) menganalisis dampak perluasan areal kelapa sawit terhadap pasar kelapa sawit Indonesia.

Kebutuhan akan produk-produk kelapa sawit khususnya CPO (*Crude Palm Oil*) semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini didasari pada semakin berkembangnya industri baik pangan maupun non-pangan yang menggunakan kelapa sawit sebagai bahan bakunya. Untuk dapat memenuhi tingginya permintaan kelapa sawit ini maka dibutuhkan peningkatan produksi. Peningkatan produksi dapat dicapai apabila luas areal lahan kelapa sawit juga semakin meningkat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan. Hasil persamaan simultan ini dianalisis menggunakan metode *Two Stages Least Square* (2SLS).

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa luas areal mempengaruhi tingkat produksi dan ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hasil simulasi kebijakan dan peramalan kebijakan terhadap pasar kelapa sawit Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun mendatang (2008-2017). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perluasan areal kelapa sawit Indonesia berdampak sangat baik terhadap perkembangan pasar kelapa sawit Indonesia. Dan perluasan areal yang terbaik adalah sebesar 5 persen setiap tahunnya.

Kata kunci: kelapa sawit, luas areal, pasar, Indonesia

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan perkebunan Indonesia. Menurut penelitian Departemen Pertanian lahan kelapa sawit pada tahun 1968 adalah seluas 120.000 hektar. Kemudian pada tahun 2005 luas areal perkebunan kelapa sawit sudah mengalami perluasan yang sangat tinggi menjadi 5,16 juta hektar dan pada tahun 2006 mencapai 6,046 juta hektar. Perkebunan kelapa sawit ini memiliki 3 jenis kepemilikan yaitu Perkebunan Rakyat (PR) sekitar 2,202 juta ha (40,44%), Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 630.000 ha (11,58%) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 2,61 juta ha (47,98%).

Perkembangan penyebaran perkebunan kelapa sawit yang semula hanya berada di wilayah Sumatera pada tahun 1980, saat ini telah berkembang di hampir seluruh provinsi di Indonesia walaupun luasnya tidak merata seperti yang terlihat pada lampiran. Untuk itu maka pemerintah mencanangkan program pembukaan areal kelapa sawit baru di pulau Kalimantan dan Papua. Seiring dengan perluasan areal kelapa sawit Indonesia dari tahun ke tahun, produksi kelapa sawit Indonesia juga ikut meningkat. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *Foreign Agricultural Service* (2008) produksi kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini. Pada tahun 2002/2003 total produksi kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 11,8 juta ton. Pada tahun 2003/2004 total produksi kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 11,970 juta ton. Tahun 2004/2005 total produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 13,560 juta ton sedangkan tahun 2005/2006 total produksi kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 15,560 juta ton. Dan untuk total produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2006/2007 adalah sebesar 16,600 juta ton. Total produksi ini membawa Indonesia menduduki peringkat pertama dalam hasil produksi tahunan kelapa sawit karena total produksi Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia.

Kelapa sawit merupakan bahan baku utama pembuatan minyak sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*). Jika produksi kelapa sawit meningkat maka begitu pula dengan produksi minyak sawit. Hal ini berdampak sangat positif karena jumlah permintaan akan minyak sawit yang semakin tinggi. Indonesia sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia memiliki peluang yang sangat baik untuk terus memproduksi produk-produk turunan

kelapa sawit terutama CPO (*Crude Palm Oil*). Berdasarkan data yang diperoleh dari Ditjen Perkebunan Departemen Pertanian diperoleh hasil bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini produksi CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia semakin meningkat.

Selama 10 tahun terakhir menurut Lembaga Riset Perkebunan Indonesia konsumsi domestik kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 25-30% dari total produksi kelapa sawit Indonesia. Konsumen domestik ini terdiri dari para produsen industri pangan dan non pangan. Adapun industri pangan yang menggunakan kelapa sawit sebagai bahan bakunya adalah sebesar 80-85%. Sedangkan industri non-pangan yang menggunakan kelapa sawit sebagai bahan baku adalah sebesar 15-20%. Total konsumsi domestik kelapa sawit Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaysia. Hal inilah yang menyebabkan total ekspor Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia. Total konsumsi kelapa sawit domestik pada tahun 2002/2003 adalah sebesar 4,45 juta ton. Pada tahun 2003/2004 total konsumsi domestik adalah sebesar 3,779 juta ton. Sedangkan total konsumsi domestik pada tahun 2004/2005 sebesar 4,015 juta ton. Untuk tahun 2005/2006 total konsumsi domestik kelapa sawit adalah sebesar 4,361 juta ton. Dan total konsumsi domestik kelapa sawit tahun 2006/2007 adalah sebesar 4,611 juta ton.

Total ekspor kelapa sawit Indonesia pada tahun 2002/2003 adalah sebesar 6,4 juta ton. Tahun 2003/2004 total ekspor kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 7,856 juta ton. Sedangkan pada tahun 2004/2005 total ekspor kelapa sawit Indonesia adalah senilai 9,621 juta ton. Sedangkan untuk tahun 2005/2006 total ekspor kelapa sawit Indonesia adalah sebesar 11,696 juta ton. Dan total ekspor kelapa sawit Indonesia pada tahun 2006/2007 adalah sebesar 11,480 juta ton. Dari data yang diperoleh diatas dapat terlihat bahwa total ekspor kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini juga ditegaskan oleh Ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil perbandingan volume ekspor sejak tahun 2003 hingga awal 2007 yang tiap tahunnya mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 1%. Total ekspor kelapa sawit ini membuat Indonesia berada pada urutan kedua sebagai eksportir kelapa sawit dibawah posisi Malaysia yang memiliki total ekspor kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 2 (*Foreign Agricultural Service, 2008*)

Kebutuhan akan produk-produk kelapa sawit khususnya CPO (*Crude Palm Oil*) semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini didasari pada semakin berkembangnya industri baik pangan maupun non-pangan yang menggunakan kelapa sawit sebagai bahan bakunya. Untuk dapat memenuhi tingginya permintaan kelapa sawit ini maka dibutuhkan peningkatan produksi. Peningkatan produksi dapat dicapai apabila luas areal lahan kelapa sawit juga semakin meningkat. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha kelapa sawit Indonesia baik dari segi produksi, ekspor maupun perluasan areal kelapa sawit karena masih banyaknya lahan tersedia untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui dampak program perluasan areal kelapa sawit terhadap pasar kelapa sawit Indonesia adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Data yang diambil dalam penelitian adalah data time series yang berupa data tahunan selama tahun 1988 – 2007. Data-data dikumpulkan dari data di Badan Pusat Statistik, United State Department of Agriculture melalui www.usda.org, *Foreign Agriculture Service* (FAS),

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) melalui website <http://www.gapki.org>. Adapun waktu pengambilan data ini dilakukan pada bulan Maret - April 2008

Simulasi Kebijakan

Simulasi sangat membantu dalam menemukan suatu model matematis yang tepat guna menggambarkan fenomena alam atau perilaku suatu sistem sehingga dapat diramalkan proses sistem yang akan datang. (Rukmigarsari, 2004)

Dalam penelitian ini simulasi digunakan untuk menganalisis berbagai kemungkinan skenario kebijakan yang akan terjadi terhadap pasar kelapa sawit Indonesia. Adapun berbagai simulasi skenario kebijakan peramalan periode tahun 2008–2017 adalah sebagai berikut:

1. SIM 1 = Luas areal perkebunan kelapa sawit naik 5 persen karena adanya program pemerintah.
2. SIM 2 = Luas areal perkebunan kelapa sawit turun 5 persen karena adanya alih fungsi lahan, kebakaran hutan, bencana alam maupun sengketa.
3. SIM 3 = Luas areal perkebunan kelapa sawit naik 10 persen karena adanya program pemerintah dan investasi.
4. SIM 4 = Luas areal perkebunan kelapa sawit turun 10 persen

Penentuan persentase peningkatan dan penurunan luas areal kelapa sawit Indonesia didasari pada program pemerintah berupa pembukaan 2,9 juta hektar lahan kelapa sawit Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mendatang. Jika dalam kurun waktu 10 tahun diprediksi lahan kelapa sawit meningkat 2,9 juta hektar maka setiap tahunnya luas areal kelapa sawit Indonesia bertambah $\pm 0,29$ juta hektar atau setara dengan 5 persen dari luas areal yang ada saat ini. Jika program pemerintah ini juga dibarengi dengan meningkatnya jumlah investor yang tertarik dalam pembukaan lahan di Indonesia maka disimulasikan peningkatan luas areal kelapa sawit Indonesia meningkat 10 persen.

Metode Analisis Data

a. Identifikasi Model

Identifikasi model dapat diformulasikan dengan order condition sebagai berikut :

$$(K - k) \geq (m - 1)$$

dimana :

K = banyaknya variabel yang nilainya ditentukan di dalam model

k = banyaknya variabel yang nilainya ditentukan di dalam persamaan

M = banyaknya variabel endogen dalam suatu model

m = banyaknya variabel endogen dalam suatu persamaan

b. Pengujian goodness of fit model [Uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2)]

c. Validasi Model

Validasi model bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur mengukur hal atau subjek yang ingin diukur. Dalam penelitian ini validasi model diukur menggunakan metode *Root Mean Square Percent Error (RMSPE)* dan *Theil's Inequality Coefficient (U-Theil)*.

d. Pendugaan Model

Dari hasil identifikasi model ekonomi kelapa sawit diperoleh hasil bahwa model ekonomi kelapa sawit teridentifikasi berlebihan. Untuk itu digunakanlah metode *Two Stage Least Square* (2 SLS) atau metode kuadrat terkecil dua tahap dalam penyelesaiannya. Metode ini dilakukan dengan menggunakan program SAS (*Statistical Analysis System*).

e. Uji Statistik

1. Uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.
2. Uji Autokorelasi dengan uji *Durbin Watson (DW-test)*. Hipotesis yang diuji adalah :
 $H_0: \rho = 0$; artinya hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi
 $H_a: \rho > 0$; artinya hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi positif.

Metode Peramalan

Prosedur peramalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *PROC FORECAST*. Prosedur ini dipilih karena jumlah observasi yang digunakan dalam model kurang dari 20. *PROC FORECAST* adalah prosedur ekstrapolasi yang praktis dan efisien dalam meramalkan nilai variabel tertentu dibandingkan dengan prosedur ilmiah yang memerlukan menguji hipotesis yang lebih rumit.

Method=stepar digunakan untuk mengkombinasikan kecenderungan waktu (*time trend*) dengan model *autoregressive* dan menggunakan metode *stepwise* untuk memilih lag yang digunakan pada proses *autoregressive*.

Trend menunjukkan pilihan spesifik derajat kecenderungan waktu dalam model. Nilai tren adalah 1, 2, dan 3. Nilai TREND=1 digunakan untuk *constant trend model*, TREND=2 digunakan untuk *linear trend model*, dan TREND=3 digunakan untuk *quadratic trend model*. Dalam penelitian ini trend yang digunakan adalah TREND=2 karena model dalam penelitian ini adalah linear.

Out=n_exo adalah sebuah nama baru yang berisi nilai-nilai variabel yang dihasilkan dari metode STEPAR. Outdata menunjukkan nama output data yang mengandung peramalan. Lead=10 menunjukkan jumlah periode waktu ke depan yang akan digunakan dalam peramalan. Dalam penelitian ini ingin meramal pasar kelapa sawit dalam 10 tahun ke depan. ID menunjukkan variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi pengamatan dalam input dan output. Dalam penelitian ini id yang digunakan adalah tahun. Pernyataan var menyatakan keseluruhan variabel yang terdapat dalam input data yang ingin diramal. Sedangkan pernyataan (firstobs=15) adalah data yang digunakan dalam peramalan dimulai dari observasi nomor 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioneritas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan correlogram dan t-hitung dari uji *Augmented Dickey-Fuller* diperoleh hasil bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini stasioner.

2. Validasi Model

Berdasarkan hasil validasi model menggunakan SAS diperoleh bahwa model ekonomi kelapa sawit dalam penelitian ini cukup baik digunakan untuk simulasi historis maupun peramalan.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *Durbin Watson* diperoleh hasil bahwa pada persamaan produksi kelapa sawit Indonesia dan permintaan kelapa sawit domestik ada tidaknya autokorelasi tidak dapat disimpulkan. Sedangkan pada persamaan harga kelapa sawit domestik, ekspor kelapa sawit Indonesia, dan harga kelapa sawit dunia tidak terjadi autokorelasi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pasar kelapa sawit Indonesia

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit Indonesia adalah harga kelapa sawit domestik, luas areal kelapa sawit Indonesia, dan produktivitas kelapa sawit Indonesia. Luas areal dan produktivitas merupakan faktor yang mempengaruhi secara nyata dan positif; sedangkan harga domestik berpengaruh positif tetapi tidak nyata.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit domestik adalah harga kelapa sawit dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan harga kelapa sawit domestik tahun sebelumnya. Faktor yang berpengaruh secara nyata dan positif adalah harga kelapa sawit dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika; sedangkan faktor yang mempengaruhi secara positif tetapi tidak nyata adalah harga kelapa sawit domestik tahun sebelumnya.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kelapa sawit domestik adalah harga kelapa sawit domestik, harga minyak kedelai domestik, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan permintaan kelapa sawit domestik tahun sebelumnya. Faktor yang berpengaruh secara nyata dan positif adalah pendapatan perkapita nasional dan permintaan kelapa sawit tahun sebelumnya; dan dipengaruhi secara positif dan tidak nyata oleh faktor jumlah penduduk. Permintaan domestik dipengaruhi secara tidak nyata dan negatif oleh faktor harga kelapa sawit domestik dan harga minyak kedelai domestik.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa sawit Indonesia adalah harga kelapa sawit dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, permintaan kelapa sawit dunia, produksi kelapa sawit Indonesia, dan ekspor kelapa sawit dunia. Faktor yang berpengaruh secara nyata dan positif adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, produksi kelapa sawit Indonesia dan ekspor minyak sawit dunia; faktor yang berpengaruh secara positif tetapi tidak nyata adalah permintaan dunia; sedangkan faktor yang berpengaruh secara negatif dan tidak nyata adalah harga kelapa sawit dunia.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit dunia adalah ekspor kelapa sawit dunia, impor kelapa sawit dunia, harga kelapa sawit domestik, dan harga kelapa sawit dunia tahun sebelumnya. Faktor yang berpengaruh secara nyata dan positif adalah ekspor kelapa sawit dunia dan harga kelapa sawit domestik; faktor yang berpengaruh secara positif tetapi tidak nyata adalah harga kelapa sawit dunia tahun sebelumnya; sedangkan faktor yang berpengaruh secara negatif tetapi nyata adalah impor kelapa sawit dunia.

5. Hasil Simulasi Kebijakan

Simulasi kebijakan dilakukan untuk melihat pengaruh perubahan luas areal terhadap pasar kelapa sawit Indonesia dengan menggunakan pendekatan model ekonomi kelapa sawit Indonesia yang terdiri dari produksi kelapa sawit Indonesia, harga kelapa sawit domestik, permintaan kelapa sawit domestik, ekspor kelapa sawit Indonesia, dan harga kelapa sawit dunia

a. peningkatan areal 5 persen

Jika luas areal kelapa sawit Indonesia naik sebesar 5 persen akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia, harga kelapa sawit domestik, ekspor kelapa sawit Indonesia, dan harga kelapa sawit dunia. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa apabila suatu input produksi ditambah dalam jumlah tertentu maka akan mengakibatkan penambahan hasil produksi. Dalam pasar kelapa sawit Indonesia penambahan produksi kelapa sawit akan mengakibatkan peningkatan volume ekspor kelapa sawit.

Permintaan domestik berkurang karena harga domestik yang relatif konstan akibat harga dunia yang juga relatif konstan.

b. penurunan areal 5 persen

Jika luas areal kelapa sawit Indonesia turun sebesar 5 persen akan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit Indonesia. Penurunan luas areal kelapa sawit tentu berdampak kepada pengurangan produksi akibat berkurangnya jumlah tanaman sawit. Penurunan produksi tentu akan mengurangi ekspor kelapa sawit Indonesia. Harga kelapa sawit baik domestik maupun dunia yang relatif konstan menunjukkan kestabilan harga minyak sawit saat ini, sehingga permintaan domestik kelapa sawit pun berkurang.

c. peningkatan areal 10 persen

Jika luas areal kelapa sawit Indonesia naik sebesar 10 persen akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia, harga kelapa sawit domestik, ekspor kelapa sawit Indonesia, dan harga kelapa sawit dunia. Seperti halnya hasil simulasi kebijakan peningkatan 5 persen areal kelapa sawit Indonesia, peningkatan luas areal kelapa sawit sebesar 10 persen juga mengakibatkan peningkatan jumlah produksi dan ekspor kelapa sawit Indonesia. Karena luas areal kelapa sawit meningkat lebih besar maka presentase perubahan produksi dan ekspor pun lebih besar daripada perluasan areal kelapa sawit sebesar 5 persen. Sedangkan permintaan domestik berkurang karena harga domestik yang relatif konstan akibat harga dunia yang juga relatif konstan.

d. penurunan areal 10 persen

Jika luas areal kelapa sawit Indonesia turun sebesar 10 persen akan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit Indonesia. Penurunan produksi tentu akan mengurangi ekspor kelapa sawit Indonesia. Harga kelapa sawit baik domestik maupun dunia yang relatif konstan menunjukkan kestabilan harga minyak sawit saat ini, sehingga permintaan kelapa sawit domestik pun ikut berkurang.

6. Hasil Peramalan Simulasi Kebijakan Terhadap Pasar Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2008-2017

Peramalan simulasi kebijakan ini digunakan untuk melihat dampak perluasan lahan terhadap pasar kelapa sawit Indonesia. Adapun peramalan ini didasarkan pada 5 skenario simulasi yaitu keadaan normal, peningkatan 5 persen, penurunan 5 persen, peningkatan 10 persen, dan penurunan 10 persen luas areal kelapa sawit Indonesia. Yang dimaksud dengan keadaan normal yaitu perubahan luas lahan yang terjadi sesuai persentase perubahan luas lahan tahun-tahun sebelumnya tanpa adanya program pemerintah.

Hasil peramalan pasar kelapa sawit Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mendatang diperoleh hasil bahwa produksi kelapa sawit Indonesia, harga kelapa sawit domestik, permintaan kelapa sawit domestik, ekspor kelapa sawit Indonesia, dan harga kelapa sawit dunia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa program perluasan areal kelapa sawit Indonesia akan memberikan dampak yang sangat baik terhadap pasar kelapa sawit Indonesia yang menyebabkan peningkatan produksi sehingga volume ekspor pun ikut.

a. Produksi

Produksi kelapa sawit Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi peningkatan ini dipengaruhi oleh besarnya perubahan luas lahan yang terjadi setiap tahunnya. Jika kita membandingkan antara keadaan normal dengan peningkatan luas areal sebesar 5 dan 10 persen dapat kita lihat terjadinya peningkatan produksi masing-masing

sebesar 751401,57 ton dan 1502803,13 ton pada tahun 2008. Peningkatan ini tentu berdampak positif terhadap pasar kelapa sawit Indonesia karena dengan peningkatan produksi ini selain Indonesia mampu memenuhi kebutuhan domestik juga mampu menjadikan Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia.

b. Harga kelapa sawit domestik

Harga kelapa sawit domestik tidak berpengaruh sama sekali atau konstan selama kurun waktu 10 tahun walaupun terjadi perubahan luas areal kelapa sawit. Hal ini dikarenakan harga kelapa sawit relatif stabil sehingga apabila terjadi perubahan pun sangat kecil atau tidak terlalu signifikan.

c. Permintaan kelapa sawit domestik

Permintaan kelapa sawit domestik juga cenderung tetap atau konstan akibat dari harga kelapa sawit domestik yang juga konstan. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa apabila harga yang ditawarkan produsen itu tetap maka permintaan akan barang tersebut juga akan tetap.

d. Ekspor kelapa sawit Indonesia

Ekspor kelapa sawit Indonesia meningkat seiring peningkatan produksi kelapa sawit. Hal ini dikarenakan ± 70 persen produksi kelapa sawit domestik digunakan untuk ekspor, sehingga peningkatan ataupun penurunan jumlah produksi kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap total ekspor kelapa sawit Indonesia.

e. Harga kelapa sawit dunia

Harga kelapa sawit dunia dipengaruhi oleh harga kelapa sawit domestik. Apabila harga kelapa sawit domestik konstan maka harga kelapa sawit dunia juga konstan. Meskipun jumlah ekspor kelapa sawit meningkat tidak menyebabkan perubahan harga kelapa sawit dunia yang signifikan sehingga harga kelapa sawit dunia dikatakan konstan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Model ekonomi pasar kelapa sawit Indonesia terdiri dari persamaan-persamaan perilaku produksi kelapa sawit Indonesia, permintaan kelapa sawit domestik, harga kelapa sawit domestik, ekspor kelapa sawit Indonesia, dan harga kelapa sawit dunia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Produksi dipengaruhi secara nyata dan positif oleh faktor luas areal dan produktivitas kelapa sawit; dan dipengaruhi secara positif tetapi tidak nyata oleh faktor harga kelapa sawit domestik.
 - b. Harga domestik dipengaruhi secara nyata dan positif oleh faktor harga kelapa sawit dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika; dan dipengaruhi secara tidak nyata dan positif oleh faktor harga kelapa sawit domestik tahun sebelumnya.
 - c. Permintaan domestik dipengaruhi secara nyata dan positif oleh faktor pendapatan perkapita nasional dan permintaan kelapa sawit tahun sebelumnya; dan dipengaruhi secara positif dan tidak nyata oleh faktor jumlah penduduk. Permintaan domestik dipengaruhi secara tidak nyata dan negatif oleh faktor harga kelapa sawit domestik dan harga minyak kedelai domestik.
 - d. Ekspor kelapa sawit Indonesia dipengaruhi secara nyata dan positif oleh faktor nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, produksi kelapa sawit Indonesia dan ekspor minyak sawit dunia; dan dipengaruhi secara tidak nyata dan positif oleh permintaan

- dunia. Ekspor Indonesia dipengaruhi secara tidak nyata dan negatif oleh faktor harga kelapa sawit dunia.
- e. Harga kelapa sawit dunia dipengaruhi secara nyata dan positif oleh faktor ekspor kelapa sawit dunia dan harga kelapa sawit domestik; dan dipengaruhi secara tidak nyata dan positif oleh faktor harga kelapa sawit dunia tahun sebelumnya. Harga dunia dipengaruhi secara nyata dan negatif oleh faktor impor kelapa sawit dunia.
2. Berdasarkan hasil simulasi kebijakan diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. Pada peningkatan luas areal sebesar 5 dan 10 persen diperoleh hasil yang sama yaitu jika luas areal kelapa sawit Indonesia naik akan menyebabkan peningkatan produksi, harga domestik, ekspor, dan harga dunia. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa apabila suatu input produksi ditambah dalam jumlah tertentu maka akan mengakibatkan penambahan hasil produksi sehingga terjadi peningkatan volume ekspor kelapa sawit. Permintaan domestik berkurang akibat harga domestik yang relatif konstan akibat harga dunia yang juga relatif konstan.
 - b. Jika luas areal kelapa sawit Indonesia turun sebesar 5 dan 10 persen akan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit Indonesia. Penurunan produksi tentu akan mengurangi ekspor kelapa sawit Indonesia. Harga kelapa sawit baik domestik maupun dunia yang relatif konstan menunjukkan kestabilan harga minyak sawit saat ini.
 3. Hasil peramalan pasar kelapa sawit Indonesia tahun 2008-2017 menunjukkan kecenderungan peningkatan baik produksi, harga domestik, permintaan domestik, ekspor Indonesia, dan harga dunia. Sedangkan peramalan dengan menggunakan simulasi kebijakan peningkatan dan penurunan luas areal kelapa sawit sebesar 5 dan 10 persen menunjukkan produksi dan ekspor kelapa sawit berubah seiring perubahan luas areal; sedangkan permintaan, harga domestik, dan harga dunia tetap.

Saran

1. Pemerintah dapat mempercepat proses program perluasan areal kelapa sawit Indonesia yang telah lama tertunda sehingga dapat membantu perekonomian daerah maupun menambah devisa negara. Hal ini dikarenakan peningkatan luas areal dapat meningkatkan produksi dan ekspor kelapa sawit Indonesia diiringi dengan harga domestik maupun dunia yang konstan.
2. Perbaikan manajemen sumber daya dalam industri kelapa sawit Indonesia juga harus diutamakan agar industri kelapa sawit Indonesia mulai dari hulu sampai hilir dapat lebih efektif dan efisien sehingga Indonesia mampu menguasai pasar kelapa sawit dunia dan menjadikan industri kelapa sawit Indonesia terbesar dan terkuat dibandingkan negara-negara lain.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini kebijakan pemerintah yang berdampak baik bagi kondisi pasar kelapa sawit adalah meningkatkan luas areal kelapa sawit sebesar 5 persen. Besaran ini dianggap paling realistis untuk diwujudkan saat ini baik dari ketersediaan lahan maupun kesiapan pelaksanaannya.
4. Spesifikasi model perlu mengkaitkan atau memasukkan ekspor kelapa sawit Indonesia pada persamaan identitas ekspor kelapa sawit dunia, sehingga dapat menunjukkan bahwa peningkatan produksi atau ekspor kelapa sawit akan meningkatkan harga baik domestik maupun dunia.

Untuk penelitian selanjutnya ada baiknya menambahkan variabel lain seperti pendapatan produsen kelapa sawit, baik petani maupun industri dan variabel kesejahteraan masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2007. *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Statistik Perkebunan Indonesia 2006-2008 Kelapa Sawit (Oil Palm)*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ekaputri, Retno Agustina. 1996. *A Supply Response Model For Indonesian Palm Oil*. Dissertation. The University of Tennessee. Knoxville
- Erdyna, Ifa Dewi. 2005. *Analisis Pengaruh Perubahan Nilai tukar Rupiah Terhadap Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Mentah (CPO) Indonesia*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hanani, Nuhfil, dan Asmara, Rosihan. 2005. *Ekonomi Makro Pendekatan Grafis*. Modul Ajar. Jurusan Sosek FP Unibraw. Malang
- Indah, Irma. 2008. *Pengaruh Luas Areal Tanaman Karet Alam Terhadap Produksi dan Ekspor Karet Alam Indonesia*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.